

**MISOGINI DAN KONFRONTASI ANTARSESAMATA TOKOH PEREMPUAN
DALAM TIGA DONGENG KANAK-KANAK**
(Misogyny and Confrontation among Woman Characters in Three Children Fairy Tales)

La Ode Gusman Nasiru
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Kota Kendari, Sulawesi Tenggara
Pos-el: gusman.nasiru@gmail.com

(Diterima: 25 September 2016; Direvisi: 29 September 2016; Disetujui: 13 November 2016)

Abstract

This research focused on the three central characters in children fairy tales: Cinderella; Bawang Putih Bawang Merah; and Putri Satarina who got through other women's hostility in the stories. Misoginism haunted the women and their struggles. This research analyzes: (1) how the roles of misogyny confront the characters in creating disputing among women characters; (2) how the parents' roles in facing misogyny issue in children fairy tales. Analysis based on misogyny point of view. The women are almost always saved by fortune and "luck". It legitimated weak image of women. Instead of saving their lives from sosial oppression from men, they wasted time for producing clash among the women. This condition keeps them away from the sense of feminism which tries to reach equality with men's quality and dignity. This fact helps parents to check their children's reading sources carefully. It of course relates with the program of implanting peace values to children in creating better generation to strenghten nation's character.

Keywords: *misogyny, Princess Satarina, wolio story*

Abstrak

Penelitian ini fokus pada tokoh utama dalam tiga dongeng kanak-kanak: Cinderella; Bawang Putih Bawang Merah; dan Putri Satarina yang mengalami imbas dari kebencian tokoh perempuan lain dalam cerita teranalisis. Misoginisme menghantui perempuan dan perjuangan-perjuangan mereka. Penelitian ini mengkaji: (1) bagaimana peran misogini mengkonfrontasi para tokoh dan menciptakan pertarungan-pertarungan antarsesama perempuan; (2) bagaimana peran orang tua dalam menghadapi isu misogini dalam dongeng kanak-kanak. Penelaahan menggunakan sudut pandang misogini. Para perempuan hampir selalu diselamatkan oleh nasib baik dan "kebetulan-kebetulan". Hal ini melegitimasi bentukan citra perempuan yang lemah. Alih-alih menyelamatkan diri dari penindasan sosial yang digerakkan laki-laki, mereka sibuk mereproduksi pergesekan antarsesama perempuan. Kondisi ini menjauhkan perempuan dari ruh suci feminisme yang berusaha menyamaratakan kualitas dan martabat mereka dengan laki-laki. Kenyataan ini membantu orang tua untuk jeli mengoreksi kembali bahan bacaan anak. Tentu saja ini erat kaitannya dengan program menanamkan pesan-pesan perdamaian kepada anak dalam rangka menciptakan generasi penerus yang berbudi pekerti luhur demi penguatan karakter bangsa.

Kata kunci: *misogini, putri Satarina, cerita wolio*

PENDAHULUAN

Perbincangan tentang sastra anak menghadapkan kita pada kenyataan semu bahwa apa pun yang terkandung di dalam cerita, baik yang bersifat lisan maupun tulisan, adalah kebenaran dan dengan

sendirinya membonceng segala unsur kebaikan. Unsur-unsur kemudian didramatisasi, diimprovisasi, demi menghidupkan kesan mengakar dalam bank ingatan anak. Saldo itu yang terus bertambah dan perlahan-perlahan berkembang menjadi

satu dari beberapa aspek krusial pembentuk pola pikir dan cara pandang setiap individu. Mereka punya kecenderungan kemampuan meniru apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Celakanya usia kanak-kanak adalah satu etape perkembangan psikologi manusia yang memungkinkan mereka menyerap segala informasi tanpa filter yang memadai. Pengalaman, pengetahuan, dan kecakapan yang kurang serta kondisi kejiwaan yang masih dalam tahap tumbuh-kembang menjadi alasan mengapa usia kanak-kanak rentan terhadap proses penyerapan informasi yang terkadang timpang dan keluar jalur. Implementasi nyata dari proses penyerapan informasi tersebut dapat terlihat dari sikap kanak-kanak terhadap segala hal yang akan bersinggungan dengan kehidupannya kelak.

Sastra anak ibarat dua sisi mata uang. Di satu pihak, mengandung nilai pendidikan karakter bersifat luhur, bernilai hiburan, dan dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsa. Sementara itu, dalam konteks yang lain, seringkali aspek-aspek ekstrinsik terabaikan sehingga perlu dicermati kembali agar manfaatnya sebagai sarana pendidikan karakter dapat terpenuhi (Udasmoro, v: 2012). Oposisi biner di atas sering tidak disadari menjadi bagian dari keseluruhan wacana atas banyak cerita kanak-kanak yang tersebar. *Barbie*, misalnya. Tokoh utama dari sastra genre populer ini menampilkan perempuan dalam citra seorang model. Berambut *blonde*, berkulit putih mulus, tinggi, dan berkaki jenjang menjadi identitas pribadi tokoh utama, sementara tokoh antagonis dicirikan berkulit gelap dan berambut hitam. Kita perlu mencermati kembali apa yang telah diperingatkan Foucault (via Udasmoro, vi: 2012), bahwa seringkali yang jahat disimbolkan dengan bentuk-bentuk yang di luar “normalitas”—dalam hal ini normal berciri *western*, dan semua yang tidak “barat” hampir dipastikan abnormal.

Muatan kontestasi ide seperti penjabaran di atas diam-diam menelusup menjadi bagian tak terpisahkan dari cerita

Barbie. Jika demikian, tidak berlebihan kalau kita akhirnya bersikap skeptis dalam melihat dan menilai ragam sastra anak yang lain. Tidak menutup kemungkinan muatan ideologi dalam cerita-cerita lainnya bertentangan dengan prinsip pengembangan karakter anak karena secara inklusif memuat motif rasialisme, etnosentrisme, balas dendam, ketimpangan gender, atau bisa juga misogini. Misogini atau dalam bahasa populer lebih sering disebut sebagai kebencian terhadap perempuan (Wolf, 1997).

Tiga sastra anak yang terindikasi menyokong isu misogini ialah *Cinderella; Bawang Merah Bawang Putih* (selanjutnya disingkat BMBP); dan *Putri Satarina* (kemudian ditulis PS). Cerita pertama dikenal telah mendunia. Dongeng Prancis yang juga cukup familiar di tengah masyarakat Indonesia. Kisah ini diadaptasi ke dalam karya sastra lainnya, bahkan telah mengalami proses ekranisasi ke dalam berbagai film dengan banyak varian. Sementara itu, berdasarkan penelusuran lain, cerita ini sudah ada di Cina bahkan sejak masa pemerintahan dinasti Tang. Peta persebaran Cinderella yang demikian luas dapat menjadi indikator betapa termasyur variasi cerita tersebut.

Sama halnya dengan cerita kedua yang tidak kalah tersohor. Kisah seorang anak perempuan baik hati dan ibu serta saudari tirinya ini cukup digandrungi seluruh lapisan masyarakat nusantara. Sedikit banyak alur dalam cerita ini mirip kisah Cinderella, dengan tokoh utama perempuan yang mengalami penyiksaan dari tokoh antagonis yang juga perempuan. Meski begitu, dalam batasan yang pasti, kondisi termaksud tidak akan mengarahkan pembacaan ke relasi intertekstual pun sastra banding.

Sementara itu PS adalah cerita yang berkembang dan menjadi bagian dari kolektif masyarakat Wolio. Meski tidak mengglobal dan menasional seperti dua cerita sebelumnya, dan hanya dikenal dalam

komunitas lokal orang Wolio, PS menjadi bukti betapa masyarakat yang mendiami Pulau Buton ini juga memiliki sastra anak dengan alur yang tidak kalah menarik. Isu kebencian terhadap perempuan juga menyeruak tajam dalam kisah ini. Hampir sama dengan *Cinderella dan BMBP*, pihak yang memelihara bibit kebencian terhadap perempuan di sini tidak lain juga perempuan.

LANDASAN TEORI

Adrienne Rich secara singkat menggambarkan bahwa misogini adalah bentuk kekerasan dan serangan terhadap perempuan yang dianggap normal, institusional, dan terorganisir. Psikoanalisis feminis menyatakan bahwa misogini, atau kebencian terhadap perempuan, berakar dari kemarahan anak terhadap ibunya karena masyarakat membebaskan pemeliharaan anak pada perempuan. Penghapusan akar misogini dapat ditempuh dengan cara menuntut partisipasi penuh laki-laki dalam pemeliharaan anak. Kritik sastra feminis dimulai dengan analisis misogini pada karya penulis perempuan. Analisis aspek-aspek psikososial misogini ini merupakan bagian penting dari teori feminis radikal (Humm, 289-290: 2002).

French mencoba mendefinisikan kebencian terhadap perempuan dengan terlebih dulu menarik satu garis lurus benang merah manusia versus alam (Tong, 2010: 80-81). Menurutnya, karena tidak lagi merasakan alam sebagai ibu yang baik hati, manusia memutuskan untuk mengatasi masalahnya dengan caranya sendiri. Mereka mengembangkan teknik untuk membebaskan diri dari keinginan alam. Manusia kemudian membuat sumur, menggali, dan membajak alam untuk memperoleh kekayaan yang disembunyikannya. French berkomentar bahwa karena jarak telah terbuka antara manusia dan lingkungannya, sebagai akibat dari meningkatnya kendali yang dipaksakan kepada alam, manusia menjadi teralienasi

dari alam. Alienasi, sebagai didefinisikan oleh French, sebagai rasa terpisah yang dalam, yang menimbulkan “kebencian”, yang pada gilirannya menimbulkan “ketakutan” dan akhirnya “permusuhan”. Tidaklah mengherankan bahwa perasaan negatif ini mengintensifkan hasrat laki-laki untuk menguasai, bukan saja alam, tetapi juga perempuan, yang mereka asosiasikan dengan alam, terutama karena peran perempuan di dalam reproduksi.

Misogini kemudian bergerak menjadi sebuah bentuk logika politik (Wolf, 1997: 23). Wolf menjelaskan bahwa kebanyakan rasa putus asa datang dari anggapan bahwa seorang lelaki bersikap seksis lantaran hasrat pribadinya untuk “menindas” perempuan. Sementara dominasi lelaki tak diragukan lagi adalah “penindasan”, dan sementara lelaki memang memperoleh kepuasan pribadi dari menindas perempuan, kebenaran yang lebih besar adalah bahwa mayoritas ‘para penindas’ itu berlaku seperti itu dengan alasan yang sederhana: mereka berusaha melindungi apa yang mereka miliki.

Dalam sudut pandang feminis radikal-libertarian, penekanan bahwa laki-laki sebagai individu, seburuk-buruknya mereka, bukanlah opresor utama perempuan. Sebaliknya, musuh utama perempuan adalah sistem patriarki, produk yang dihasilkan oleh keuntungan, prioritas, dan prerogatif berabad-abad yang dinikmati laki-laki (Tong, 2010: 105). Itulah kenapa sebenarnya persoalan ini telah jauh bergerak dari sekadar kontestasi laki-laki dan perempuan. Ada semesta yang lebih besar dari pada itu. Dengan hasrat laki-laki untuk menguasai kombinasi “perempuan/alam” lahirlah patriarki, suatu sistem hierarki yang menghargai apa yang disebut sebagai *power-over*.

Menjadi wajar bila kita menemukan benang merah antara ketiga cerita anak di atas. Semuanya berpusat pada perempuan serta dinamika kehidupannya. Ketiganya juga berfokus pada kehidupan domestik

serta masalah di dalamnya. Domestifikasi memang sering diidentikkan dengan perempuan, mengingat laki-laki pada sebagian besar budaya, memiliki akses pada posisi publik (berkaitan dengan kekuatan dan pengaruh) lebih kuat dibanding perempuan; sedangkan bagi perempuan, pengaruhnya lebih condong kepada wilayah domestik dan nonpublik. Masyarakat di seluruh dunia menetapkan alokasi aktivitas dan tanggung jawab secara timpang (Sugihastuti, 54-55:2010).

Ketiga cerita ini dapat menjadi semacam sampel betapa problem yang menimpa perempuan di wilayah domestik telah meruntuhkan batas-batas ruang dan waktu—dalam hal ini negara dan masa lampau. Wacana ini memaparkan kenyataan betapa motif domestifikasi perempuan telah menjadi isu global—lokal, mulai dari lingkungan terdekat kita, lingkungan dalam kapasitas masyarakat yang lebih besar, hingga komunitas yang lebih luas dalam tataran negara dan bangsa-bangsa. Topik demikian bisa jadi baru menyeruak beberapa dekade lalu, tetapi telah begitu menyiksa perempuan sejak berabad-abad lampau. Itulah kenapa kertas kerja ini ingin memaparkan cerita lokal khas salah satu daerah di Indonesia, cerita yang telah dikenal luas masyarakat nusantara, dan cerita yang peta persebarannya telah melampaui batas-batas negara.

METODE

Dalam konsepnya, prosedur pengumpulan data dapat dijabarkan melalui langkah-langkah berikut. Mula-mula, penulis melakukan penelusuran wacana untuk memperoleh berbagai teks sebagai informasi demi mendukung kerja analisis, baik yang bersifat elementer maupun sekunder. Kerja analisis dilanjutkan dengan mengidentifikasi seluruh dialog dan narasi dalam wacana yang bertalian dengan misoginisme. Analisis diteruskan hingga tahap pembongkaran pada teks demi menemukan bagaimana misoginisme bekerja

dalam dongeng kanak-kanak. Terakhir, peneliti berusaha memberi konklusi yang pasti tentang peran yang menempatkan sepenuhnya orang tua, dengan segenap pemahaman mereka untuk lebih berhati-hati menyampaikan cerita kepada anak-anak. Itu kenapa, pendampingan orang tua kepada anak senantiasa menjadi hal utama.

PEMBAHASAN

Yang Tiri dan Yang Kandung; Kerja Nyata Konfrontasi

Bias gender hadir sebagai alasan lahirnya feminisme. Perbedaan gender merupakan kompleksitas sistem yang mempertegas dominasi laki-laki (Fireston via Humm, 178: 2007). Dalam persepektif feminisme, studi sejarah menunjukkan bahwa perempuan-perempuan saat ini telah mendapatkan hak mereka dalam berbagai lini kehidupan bermasyarakat (Wolf, 2004: 23). Pendidikan, hukum, kesehatan reproduksi, perdagangan, dan berbagai sektor kehidupan sudah dapat dimasuki oleh perempuan dengan mempertimbangkan hak dasar mereka sebagai manusia. Mereka, menyusul perjuangan panjang hingga menyentuh dekade 1970-an, telah mampu meraih hak dan menggeser posisi ruang gerak jadi lebih luas, mulai dari ranah domestik hingga ke domain publik.

Perjuangan perempuan sejauh ini boleh dikatakan berhasil. Akan tetapi, perjuangan mereka belum selesai. Para perempuan bisa saja telah berhasil mengubah beberapa pilar tatanan kemasyarakatan, tetapi mereka lupa bahwa “musuh” bisa saja datang dari sisi yang paling dekat; tanpa diduga dan tak terbaca. Perjuangan perempuan tidak akan lebih berhasil selama masih ada persaingan antarsesama perempuan. Persaingan yang menjelma misoginisme, usaha untuk menjatuhkan harkat perempuan lainnya. Simak bagaimana kehidupan Cinderella berikut.

Mereka mempekerjakan anak perempuan ini di rumahnya sendiri. Di

rumah tersebut ia selalu disuruh mengerjakan seluruh pekerjaan rumah. Ia selalu dibentak dan hanya diberi makan satu kali sehari oleh ibu tirinya. (Zonanesia, 2016)

Gadis Arivia pernah menjabarkan kembali pandangan Aristoteles bahwa ada dua kelas manusia yang berada di luar aktivitas rasio manusia, yaitu budak dan perempuan. Menurutnya, kehidupan perempuan bersifat fungsional sebagai istri dari laki-laki yang hanya digunakan untuk mempunyai anak, dan sebagaimana budak, ia mengambil bagian untuk menyediakan kebutuhan hidup. Perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas. Aristoteles mengatakan bahwa hal ini harus dipertahankan demi sebuah negara di mana laki-lakinya dapat bebas berkonsentrasi untuk kehidupan intelektual dan politiknya (Beauvoir: 2003; Tiaristhy: 2008).

Apa yang dapat kita ambil dari penjelasan Arivia di atas adalah juga apa yang selama ini menjadi landasan berpikir seksis yang banyak digunakan untuk memasukkan laki-laki dan perempuan dalam arena dikotomisasi. Hampir menjadi hal lumrah dan repetitif informasi tentang laki-laki yang berdiri di titik ordinat sementara perempuan didudukkan di sudut ring sebagai pihak yang subordinat. Perempuan kemudian menjadi pelengkap, menjadi objek, sedangkan laki-laki sebagai subjek dan menempati posisi yang utama. Laki-laki dengan sendirinya memiliki alasan untuk mengeksploitasi diri perempuan, demi memenuhi peran mereka yang bersifat "fungsional". Cacat pikir demikian telah merasuk ke dalam kepala setiap individu dan perlahan-lahan menjadi budaya dalam sebuah sistem masyarakat. Kultur yang akhirnya menutupi pemikiran dan cara pandang seluruh pendukungnya dengan tangkup yang maha luas, hingga para perempuan terpengaruh untuk turut

mengeksploitasi perempuan lainnya yang mereka anggap lebih lemah.

Eksplorasi akhirnya terejawantah dengan begitu gamblang dalam tindakan ibu tiri kepada Cinderella yang ditekannya untuk melakukan seluruh pekerjaan rumah. Rumah milik Cinderella. Eksplorasi serupa itu dilakukan demi menegaskan klaim posisinya sebagai pihak yang paling berkuasa dalam rumah. Klaim dibutuhkan dalam rangka menaklukkan Cinderella di bawah perintah dan segala keinginan-keinginannya. Keinginan untuk menguasai rumah dan segenap isinya. Sampai di sini kita tidak lagi sedang berbicara tentang pertarungan dan kontestasi antara laki-laki dan perempuan dalam usaha perebutan posisi yang lebih tinggi dalam wilayah domestik. Perempuan sendiri yang pada gilirannya menekan dan menindas perempuan lainnya. Perempuan yang seharusnya bersama-sama dalam perjuangan meraih apa pun yang patut mereka perjuangkan.

Misoginisme mengancam keberlangsungan perjuangan perempuan. Kebencian yang terus dipupuk akhirnya juga memengaruhi banyak perempuan lainnya untuk semakin banyak menyemai bibit kebencian kepada para perempuan di luar sana. Persis yang terjadi dalam nukilan BMBP di bawah ini.

Awalnya ibu Bawang Merah dan Bawang Putih sangat baik kepada Bawang Putih. Namun lama-kelamaan sifat asli mereka mulai kelihatan. Mereka kerap memarahi Bawang Putih dan memberinya pekerjaan berat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang. Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang Merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja. Tentu saja ayah Bawang Putih tidak mengetahuinya, karena Bawang Putih tidak pernah menceritakannya. (Dongeng Cerita Rakyat, 2015)

Kita tidak dapat melupakan bagaimana kejamnya tuduhan Freud atas

polarisasi jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang demikian memojokkan dan menyakitkan bagi perempuan. Ia mengatakan bahwa tidak adanya penis secara biologis pada anak perempuan menjadikan dia berusaha untuk mendapatkan pengganti penis. Teori feminis, salah satunya dari Beauvoir, membantah tuduhan melecehkan itu; bahwa perempuan adalah mereka yang kekurangan, dan boleh dikatakan sebagai laki-laki yang tidak komplit itu adalah kesalahan terbesar Freud. Artinya, ini semua tidak ada hubungannya dengan apa yang dituduhkan Freud dalam istilah *penis envy*—kecemburuan terhadap penis, yang mereproduksi perasaan seumur hidup atas kemiskinan fisik dan *physical lack*. Perempuan digambarkan seolah mengalami ‘rasa bersalah’ yang berawal dari keterperangahan yang disebabkan karena tidak memiliki penis serta penekanan hasrat mereka untuk memiliki satu (Gamble, 215: 2010).

Bila ditelusuri lebih jauh, bolehlah kita menggarisbawahi kata “kecemburuan” sebagai objek perdebatan—atau lebih tepatnya negasi—Beauvoir terhadap argumentasi Freud dalam mengartikulasikan paradoksalitas laki-laki dan perempuan. Kecemburuan dalam kemasan yang berbeda akhirnya juga mencuat dalam cerita BMBP. Kalau sebelumnya narasi menyodorkan kenyataan bahwa iri hati adalah sebuah perasaan lelah dan pasrah perempuan atas ketidaklengkapan biologisnya, dan keperihan semakin dalam ketika mereka menoleh ke arah lelaki yang memiliki “kesempurnaan”, di saat lain, setelah kecemburuan meluber dan bermuara pada kepala setiap individu dalam sebuah populasi tak terkecuali perempuan, hasad berubah menjadi senjata mematikan yang digunakan perempuan untuk menyerang perempuan lainnya. Rasa cemburu dengan begitu semakin mengakar dan melepaskan ledakan-ledakan kebencian yang tidak bisa dibilang tidak dahsyat.

Misogini pasca itu mengambil alih kemudi sehingga kita bisa menebak bagaimana ia dengan ganas mengkonfrontasi Bawang Putih dengan saudara dan ibu tirinya. Sampai di sini, Bawang Merah dan ibunya menanak rasa dengki kepada Bawang Putih yang masih memiliki ayah dan rumah tempat mereka bernaung. Kita tidak sedang mengulik kembali kisah klasik yang banyak diangkat sebagai bumbu penyedap dalam opera sabun, tentang perebutan harta dan penguasaan warisan. Akan tetapi, jika kita mau sedikit saja menggeser perspektif, kelak kita temui kenyataan betapa persoalan yang pernah mencuat dalam kisah klasik BMBP sampai sekarang masih bisa dieksplorasi dalam sudut pandang yang paling komersial. Betapa tidak, kisah-kisah termaksud hampir pasti tidak usang digerus dimensi waktu.

Sebagai tokoh protagonis, Bawang Putih kerap dihujani amarah dan perlakuan tidak adil oleh saudara dan ibu tirinya. Ketika ia dipaksa dengan kejam membereskan seluruh permasalahan domestik dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan berat lainnya, ibu dan saudara tirinya tidak melakukan apa-apa kecuali bermalas-malasan. Dominasi kedua tokoh antagonis dalam bentuk eksploitasi kepada tokoh utama merupakan implementasi dari misoginisme.

Perihal rasa cemburu juga mewarnai alur dalam PS. Kecemburuan ibu Katarina kepada Satarina menjadi titik tumpu bagaimana rangkaian cerita ini bermula. Dengan begitu, tidak berlebihan kalau kita mengatakan bahwa rasa cemburu dalam keseluruhan bangun cerita ini dapat menjadi semacam alur kunci bagaimana kisah kemudian menghadirkan dinamikanya sendiri.

Melihat nasib baik Satarina demikian itu, ibu tirinya menjadi cemburu karena anaknya, Katarina, belum seorang pun yang datang melamarnya. Timbullah niat jahatnya kepada Satarina.

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana rasa cemburu dijadikan sebagai

alasan ibu tiri menyerang Satarina. Rasa dengki menjadi pemantik paling andal yang melepaskan pribadi ibu Katarina dengan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Nilai cinta kasih dan pengorbanan kemudian tergerus demi menuruti hasratnya yang berlari kencang ke rimbun hutan yang bernama kebiadaban.

Sampai di sini, kesimpulan sederhana yang tidak dapat kita kesampingkan ialah betapa tindakan Bawang Merah dan ibunya kepada Bawang Putih—dalam BMBP—yang setali tiga uang dengan perbuatan ibu Katarina kepada Satarina—dalam PS—sangat dekat dengan segala bentuk kekerasan, fisik maupun psikis. Kekerasan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan domestik. Sesuai dengan namanya, prinsip dalam kekerasan domestik pada hakikatnya ialah kekerasan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan perkawinan, sekalipun dilakukan di sektor publik (Sugihastuti, 172: 2010).

Kekerasan atau *violence* merupakan *assault* (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Bentuk dari kekerasan ini seperti pemerkosaan hingga pada bentuk yang lebih halus lagi, seperti; *sexual harassment* (pelecehan) dan penciptaan ketergantungan (Nugroho, 13: 2011).

Dalam kenyataannya, prinsip yang dikemukakan Nugroho di atas tidak berhenti pada kekerasan antargender, tetapi bermetamorfosis dalam bentuk intragender. Kekerasan tersebut secara eksplisit tersurat dalam kutipan PS berikut.

Tiba-tiba tanpa diketahuinya, datanglah ibu tirinya mendorong Satarina ke bawah sampai di kedalaman hingga tenggelamlah di dalam air. Di situlah Satarina mati lemas.

Melalui sebuah gerakan politis, perempuan Amerika Utara atas hasil mufakat *senate judiciary committee* menyetujui *the violence against women act* yang menjamin adanya sanksi hukum federal terhadap serangan-serangan seksual, menawarkan bantuan bagi riset mengenai serangan terhadap perempuan, dan memberikan hak kepada korban-korban kejahatan yang berbasis gender untuk mengajukan tuntutan di pengadilan (Wolf, 41-43: 1997). Dalam hal perlindungan hukum harus diakui bahwa Amerika memang telah lebih dulu memberi perhatian lebih bagi perempuan dalam perspektif hukum dibanding Indonesia. Progres yang membawa angin segar bagi perempuan di mana pun untuk turut memperjuangkan hak-hak mereka di mata hukum. Hingga akhirnya, perlindungan terhadap perempuan menjadi agenda besar dalam sistem perundang-undangan di banyak negara, termasuk Indonesia.

Agenda perlindungan kepada perempuan bukan tanpa sebab ikut disahkan dalam perundang-undangan di Indonesia. Program tersebut tentu berasal dari pengalaman empirik banyak perempuan di negara ini yang masih saja menjadi korban dalam situasi domestik maupun kulturalnya. Cinderella, Bawang Putih, dan Putri Satarina yang menyuntikkan isu kekerasan menjadi refleksi sekaligus citra betapa kekerasan terhadap perempuan masih terus berlangsung.

Kutipan di atas menggambarkan betapa kekerasan terhadap perempuan oleh perempuan tidak kalah mengerikan dengan kekerasan dalam pandangan perbedaan gender. Apapun bentuk kekerasan, akan bermuara pada kerugian besar bagi penderitanya. Tidak ada satu manusia pun yang rela menanggung rasa sakit sebagai hasil produksi dari kekerasan fisik maupun psikis. Apalagi kekerasan yang sampai berujung kematian. Ibu Katarina menjadi tokoh yang sempurna memainkan peran antagonisnya, hingga kemudian Satarina

mati lemas setelah didorong ke tempat yang lebih dalam. Adegan seperti itu akan menjadi satu dari sekian banyak cara paling memuakkan yang dapat ditimpakan pelaku kepada korbannya. Sampai pada titik ini kita seharusnya bersyukur bahwa di suatu ketika perempuan-perempuan di belahan dunia yang jauh pernah memperjuangkan hak hidup demi kenyamanan dan rasa aman yang telah sekian lama diimpikan.

Kekerasan tidak hanya berakhir pada tindakan nyata menyakiti fisik perempuan. Penyerangan secara kasar terhadap psikis juga menjadi bagian yang memerlukan perhatian lebih. Cerita Cinderella dengan sukses menaruh isu ini dalam narasinya.

Kakak-kakaknya yang jahat memanggilnya “Cinderella”. Cinderella artinya gadis yang kotor dan penuh dengan debu. “Nama yang cocok buatmu!” kata mereka. (Zonanesia, 2016)

Dikisahkan bahwa nama Cinderella berasal dari kata “cinder” yang berarti abu perapian. Konon, saking terlalu sering disuruh untuk bersih-bersih oleh ibu tirinya, pakaian Cinderella kusam karena selalu terkena debu. Apakah yang lebih menyakitkan daripada hinaan semacam itu? Penyerangan verbal oleh kedua kakak tiri Cinderella lantas meruntuhkan kepercayaan diri Cinderella sebagai seorang perempuan. Persoalan *naming choice* yang dengan kejam disematkan kedua kakaknya kepada gadis lugu itu meruntuhkan seutuh-utuhnya harga dirinya sebagai seorang manusia. Melalui cara itulah, penjajahan terhadap identitas keperempuanan dan kemanusiaan atas diri Cinderella dilegitimasi. Perlu diingatkan bahwa *naming choice* adalah bagian lain yang sangat penting dalam pengkonstruksian identitas. Nama adalah penyebutan yang dalam banyak konteks seringkali merupakan bentukan orang lain (Udasmoro, 54: 2014).

Kekerasan biasanya mengakibatkan sebuah pengalaman marginalisasi kepada para korban. Perampasan kehidupan dan kemerdekaan yang diusung ide kekerasan terhadap perempuan akan menjerumuskan

perempuan ke lembah ketakberdayaan yang memiskinkan. Cinderella menjadi bukti dari tindakan marginalisasi.

Hari yang dinanti tiba, kedua kakak tiri Cinderella mulai berdandan dengan gembira. Cinderella sangat sedih sebab ia tidak diperbolehkan ikut oleh kedua kakaknya ke pesta di istana. “Baju pun kau tak punya, apa mau pergi ke pesat dengan baju seperti itu?”, kata kakak Cinderella. (Zonanesia, 2016)

Cinderella dimiskinkan. Ia dibuat terlihat jelek dan papa dalam rumahnya sendiri. Kedua kakak serta ibu tirinya membatasi semua pakaian yang hendak dikenakan Cinderella. Pekerjaan berat yang dipikulnya sehari-hari membuat busana yang ia kenakan semakin hari semakin pudar dan tidak layak dipakai ke istana raja. Sebuah langkah alienasi yang secara licik dimainkan oleh perempuan kepada perempuan lainnya. Semuanya dilakukan demi mempertahankan posisi tuan rumah—tamu/pelayan. Sebagai akibatnya, Cinderella hidup dalam keterbatasan ekonomi dan finansial. Keterbatasan seperti itu yang seterusnya membuat perempuan tak berdaya. Tak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Ketergantungan terhadap pihak lain menjadi muara dari situasi marginalisasi dan gerakan pengungkungan terhadap perempuan.

Perempuan Pasif dan Pengarang yang Baik Hati

Meneruskan asumsi Aristoteles, Hegel bersiteguh bahwa kedua sel kelamin—laki-laki dan perempuan—tetap berbeda, yang satu aktif dan yang lain pasif, dan tentu saja yang betinalah yang pasif (Beauvoir, 11: 2003). Tradisi kultrual umat manusia telah berabad-abad meyakini bahwa perempuan adalah makhluk yang pasif. Ini sesuai dengan bagaimana sudut pandang biologis diejawantahkan untuk menjustifikasi kepasifan perempuan. Prinsip yang digunakan diambil dari sepenuhnya sistem seksual yang disimbolkan oleh

pergerakan sperma yang aktif dan indung telur yang pasif menunggu. Situasi demikianlah yang hingga kini terus hidup dan dimafhumi dalam anggapan banyak orang.

Prinsip kepasifan seperti ini kemudian menciptakan kontestasi di antara sesama perempuan. Ahwal demikian melahirkan keinginan-keinginan dari sebagian perempuan untuk menunjukkan apa yang mampu mereka produksi demi menempati posisi “aktif” dengan cara menindas perempuan yang lain. Keadaan termaksud terus melanggengkan spekulasi tentang perempuan yang selalu pasif, pasrah menerima apa pun yang dibebankan kepada mereka. Kepasrahan yang membuka jalan lapang penindasan bagi perempuan.

Setelah semua berangkat ke pesta, Cinderella kembali ke kamarnya. Ia menangis sekeras-kerasnya karena hatinya sangat kesal. “Aku tidak bisa pergi ke istana dengan baju kotor seperti ini, tapi aku ingin pergi”. Tidak berapa lama terdengar sebuah suara, “Cinderella, berhentilah menangis.” (Zonanesia, 2016)

Tengoklah salah satu alur cerita Cinderella di atas. Bagaimana seorang perempuan dikonstruksi sebagai makhluk yang pasif dan lemah tanpa daya. Mereka tidak dicirikan sebagai pribadi berpikir yang mampu menyelesaikan masalah dengan mengutamakan hasil renungan dan mengetengahkan unsur-unsur logika yang faktual. Tidak. Perempuan telanjur dicitrakan komplis dengan emosi yang dalam, perasaan yang peka, minus nalar, kurang akal, sentimentil, bodoh, dan tidak berdaya. Objektifikasi demikian jelas sangat merugikan perempuan. Definisi yang menempatkan perempuan sebagai entitas yang terus-menerus direproduksi sebatas dalam ruang perdebatan tanpa menghasilkan progres yang menguntungkan bagi pihak perempuan.

Setelah perempuan diombang-ambing dalam tindak-tanduknya yang

melankolis, pengarang muncul memanfaatkan prinsip dongeng sebagai pihak yang lebih punya kuasa. Kekuasaan pengarang menjelma dalam wujud seorang peri. Peri yang menawarkan bantuan dengan mengubah penampilan Cinderella jauh lebih cantik. Hingga alur cerita sampai pada babak ini kita benar-benar harus berhati-hati. Kuasa, bantuan, dan pertolongan pengarang seolah menyatakan keberpihakannya terhadap perempuan. Kuasa, bantuan, dan pertolongan, yang tiba-tiba dilemparkan dengan acuh tak acuh sebagai sebetuk *given*, hadiah demi menghibur hati perempuan. Fakta yang dalam satu hampasan telak justru mengukuhkan kesan kepasifan dan ketakberdayaan seorang perempuan. Karena apa yang mereka peroleh hanya sekadar gula-gula, belas kasihan, dan bentuk hiburan dari pihak lain.

Kemunculan pengarang dengan segenap “kebaikannya” dalam rangkaian cerita juga menimbulkan harapan-harapan semu bagi tokoh perempuan dalam dongeng BMBP. Dengannya, perempuan diajak untuk senantiasa memelihara khayalan dan menghidupkan pengharapan tanpa diberi pemahaman bahwa segala sesuatu tidak akan selalu mewujudkan sesuai dengan mimpi-mimpi kecil yang mereka rawat di malam-malam yang sunyi dan menggigil.

Kemudian dia harus memberi makan ternak, menyirami kebun dan mencuci baju ke sungai. Lalu dia masih harus menyetrika, membereskan rumah, dan masih banyak pekerjaan lainnya. Namun Bawang Putih selalu melakukan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan mencintainya seperti anak kandungnya sendiri. (Dongeng Cerita Rakyat, 2015)

Periksa kembali bagaimana Bawang Putih dibiarkan larut dalam ketabahannya sendiri. Pengarang seolah ingin membuat dunia kecil yang damai tempat perempuan bisa memelihara segala aspek romantis mereka. Perempuan dibiarkan terbuai dalam

pengaruh bius janji-janji dan kata-kata manis. Para perempuan dibiarkan melayang, agar lupa bahwa ada dunia di bawah telapak kaki mereka yang terus berputar dan siap menelan hingga ke dasar paling inti ketika mereka terbangun dan terpelanting dari langit mimpi-mimpi surgawi. Indikator ini dapat diukur sebagai sebuah upaya nyata memisahkan perempuan dari dunia yang lebih besar, yang lebih nyata, kompleks dalam arus realitas yang beriak. Dunia itulah yang kemudian kita sebut sebagai zona domestik.

Perempuan dipisahkan dari sektor publik, dari gejolak pergerakan politik. Mereka dikurung dalam wilayah privat. Perempuan tidak diacuhkan dalam hak perolehan suara, perlindungan hukum, pendidikan, kesehatan, dan kebebasan berkespresi. Mereka dikunci dalam ruang pengap yang tersembunyi dari arus informasi. Hak hidup mereka sering diabaikan. Rentetan persoalan ini semakin memperburuk keadaan perempuan apabila mereka masih memelihara kebencian terhadap kaum mereka sendiri.

Sesudah bidadari itu mandi, diambilnyalah mayat Satarina itu lalu diterbangkanlah pulang ke langit. Sampai di langit disiramkanlah seluruh tubuhnya itu dengan air yang disebut air hidup. Atas kehendak yang Mahakuasa, hiduplah kembali Satarina seperti sedia kala. Setelah itu, dipasangkannyalah sayap.

Kalau dalam Cinderella, pengarang mewujudkan sebagai peri, dalam PS pengarang lagi-lagi menunjukkan kemahakuasaannya melalui karakter bidadari. Kita tidak sedang dalam perdebatan usang tentang orang mati yang hidup kembali, karena kita tahu sedang berada dalam arena dongeng yang fantastis. Fokus pembahasan kita letakkan tepat di atas lokus tentang keperempuanan yang terus-menerus dikorelasikan dengan ketidakberdayaan yang sia-sia. Adakah aktivitas paling tidak produktif selain mati? Hidup adalah seburuk-buruk verba dalam

situasi bagaimana pun. Dua titik ini yang kemudian dinegasikan satu sama lain; pengarang dan tokoh, hidup dan mati, aktif dan pasif.

Pengarang kemudian memainkan peran sebagai tuhan yang maha hidup, yang entitas aktif menjadi maujud dari dirinya. Atas izinnya, kepasifan perempuan kemudian dikemas menjadi sebetuk kehidupan, yang sayangnya tidak dalam pengertian paling fundamental. Kematian Satarina dan kehidupan setelahnya hanyalah permainan pengarang untuk menunjukkan kemampuannya menjadi dalang, dan menempatkan Satarina sebagai wayang, yang kematian dan kehidupannya bergantung pada kehendaknya. Jika sudah begitu kita akan sampai pada sebuah konklusi sederhana bahwa tokoh perempuan diciptakan pasif sebagai cerminan peran dan sikap mereka di masyarakat, dan bertujuan untuk memengaruhi anggapan sosial tentang bagaimana seharusnya perempuan berperilaku. Doktrin seperti ini dibangun kukuh demi membatasi ruang gerak perempuan. Atau lebih jauh, sebagai implementasi dari rasa benci dan bentuk nyata misoginisme.

Dongeng Berkepala Dua

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 telah secara rinci mendedahkan hal-hal yang berkenaan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Di situ dijelaskan bahwa salah satu kelompok layanan pendidikan menyelenggarakan pendidikan melalui jalur informal yang berfokus pada keluarga dan lingkungan. Salah satu titik api dari jenis pendidikan ini adalah menyuplai fondasi watak dan bangunan karakter kepada anak. Pengembangan watak akan mendorong seorang anak produktif, kreatif, inovatif berpikir, bertindak, berkarya, dan semakin tumbuh para pemikir dari berbagai bidang ilmu yang memiliki perspektif untuk memberikan kontribusi bagi kepentingan

bangsa dan kemanusiaan (Megawangi, 2008).

Transfer informasi kepada anak melalui dongeng kanak-kanak dapat dikategorikan ke dalam jalur pendidikan ini dengan tujuan meningkatkan karakter melalui injeksi nilai-nilai luhur dan budi pekerti yang terimplementasi dalam cerita. Transfer informasi demikian membawa misi pendidikan karakter yang kental. Cerita anak, sejatinya, mengandung pesan-pesan kebaikan dalam konsep yang paling prinsipil. Hanya saja, tidak bijak apabila orang tua lantas membeli buku cerita anak begitu saja dan menyerahkan anaknya bulat-bulat ditelan lingkaran cerita di dalam buku tanpa pernah peduli hal-hal ekstrinsik seperti apa yang mengintai dari balik lembaran cerita.

Setiap cerita memiliki tendensi model pendidikan karakter yang ingin dibangun. Baik dan buruk, benar dan salah adalah aspek yang sengaja diketengahkan meskipun di luar kedua dikotomi tersebut banyak aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung muncul sebagai bagian dari pengkonstruksian pendidikan karakter. Bangunan karakter yang ingin disampaikan sangat kompleks (Udasmoro, 93: 2014).

Senyatanya, problematika dalam sebuah dongeng kanak-kanak tidak hanya berkisar pada kompleksitas karakter para tokoh. Kontestasi ide dan wacana yang diusung terkait dengan pesan positif, pesan negatif, paradoksalitas, dan nilai-nilai eksistensial lainnya. Pengarang bisa saja mencari sudut pandang lain atau kombinasi dari beberapa hal yang secara tidak langsung bersentuhan dengan isu misoginisme. Kebencian-kebencian yang diproduksi dalam cerita rakyat akan dikonsumsi dan kemudian kembali direproduksi oleh anak-anak yang terlibat secara emosional dengan isi cerita keseluruhan. Kita boleh saja mengharapkan seorang anak kemudian harus belajar sabar dan mengelola rasa emosionalnya seperti Cinderella yang

malang; merawat mimpi agar mereka menjadi anak yang rajin bekerja dan tabah saat menghadapi beragam persoalan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya kelak sebagaimana Bawang Putih yang akhirnya menjadi kaya-raya; atau membiarkan mereka memelihara imajinasi kanak-kanaknya sebagaimana Satarina yang bisa hidup kembali setelah dipercikkan air kehidupan oleh bidadari. Semuanya menjadi intensi dari orang tua kepada anaknya. Tidak ada yang keliru dengan itu.

Perlu diingat bahwa seorang anak tidak hanya dihadapkan kepada persoalan dualitas baik dan buruk, tetapi juga pada pesan-pesan lain yang seringkali dilematis dan mendominasi (Udasmoro, 94: 2014). Di sinilah peran orang tua sebagai filter paling ampuh yang membongkar kembali teks sebuah cerita sebelum dikonsumsi oleh anak. Bedah cerita ini penting sebagai tindakan preventif agar anak tidak serta-merta menerima kenyataan bahwa semuanya telah sesuai jalur. Bahwa ketika mereka mendapat perlakuan kasar dari orang lain mereka diam saja dan memilih menjadi pribadi yang pasif seperti Bawang Putih. Ketika mereka mendapat tindak kekerasan dari orang-orang sekitarnya mereka kemudian dituntut untuk memendam keluhan dan kesakitan mereka sendiri dan tidak berani mengemukakan pendapat atau mengadakan tindakan tersebut kepada orang terdekatnya layaknya Cinderella. Manakala mereka menerima perintah yang tidak mereka kehendaki, mereka kemudian tidak memiliki resistensi untuk menolak itu semua sebagaimana Satarina yang membiarkan dirinya tunduk pada perintah ibu tirinya untuk mandi di sungai. Mereka tidak diarahkan menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif karena terkurung tembok yang bernama ketakutan akan rasa salah dan kegagalan.

Citra kegaduhan ide dalam cerita kanak-kanak di atas menuntut andil besar orang tua dalam memberikan pengarahan dan pendidikan kepada anak tentang sampai

di mana anak-anak patut meneladani pengalaman membaca (dan mendengarkan) cerita yang mereka peroleh. Hal-hal kecil yang sering terlupakan seperti isu-isu fundamentalisme, misalnya, atau kapitalisme, anti pluralisme, egosentrisme, atau misoginisme, perlu mendapat perhatian yang setara dengan isu utama dalam sebuah cerita. Betapapun, seperti yang diungkapkan Udasmoro (94-97: 2012) ada tahap reproduksi dari hasil produksi cerita yang dikonsumsi oleh anak-anak. Sesuai dengan misi utamanya sebagai sarana pendidikan karakter, cerita kanak-kanak sudah selayaknya meminimalisir peluang-peluang salah tafsir dari seorang anak terhadap sebuah produksi cerita.

PENUTUP

Sebuah dongeng, betapapun memikat isi dan aspek ekstrinsikalitasnya, paling tidak memuat sebuah ideologi yang secara sadar atau tidak turut menjadi bagian cerita dalam pengertian yang paling mendasar. Cerita yang besar tidak begitu saja bertahan melampaui dimensi ruang dan waktu penciptaannya kalau tidak ada isu kontradiktif di dalamnya. Kita bisa saja secara permukaan mengklaim bahwa Cinderella, BMBP, dan PS memuat pesan-pesan perdamaian, isu-isu yang secara universal diterima sebagai kebaikan, dan nilai-nilai luhur lainnya. Hanya saja, kita tidak akan melupakan bahwa di balik itu ada topik yang begitu halus membaur dalam cerita. Sayang sekali kalau kita tidak mampu menangkap kesan yang secara diam-diam menyusup ke dalam hasil-hasil produksi yang akan dikonsumsi oleh generasi penerus berikutnya.

Penelitian singkat di atas menunjukkan kita akan isu yang dengan hati-hati mesti kita pisahkan dari sebuah dongeng kalau kita menginginkan anak-anak sebagai konsumen tidak terkontaminasi oleh napas misoginisme yang diembuskan. Orang tua akhirnya menjadi bendungan sekaligus filter atas arus informasi dan berbagai

muatan yang terkandung dalam sebuah dongeng. Di sinilah orang tua harus dengan lihai memainkan peran mereka dalam pendampingan anak yang sedang dalam rentang usia dengan kualitas keingintahuan yang demikian besar. Salah satunya dengan memberi pemahaman yang benar tentang situasi misoginisme dalam ketiga dongeng di atas. Tentu dengan tidak melupakan contoh-contoh dan metode sederhana yang disesuaikan dengan batasan usia kanak-kanak.

Pemahaman tentang konsep kebencian terhadap perempuan yang dengan segera harus ditinggalkan adalah salah satu upaya resistensi dari pengaruh unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ruh pendidikan etika dan moral kemanusiaan. Mengarahkan jiwa anak kepada pengetahuan-pengetahuan positif tentang hal-hal di sekitar mereka dapat menjadi salah satu langkah andal demi menumbuhkembangkan karakter mereka menuju kepribadian yang mantap. Ini penting, sebab mereka kelak menjadi pionir yang di atas pundak mereka ditumpangkan tampuk perjuangan menuju bangsa yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, dan berwibawa di mata dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqila, Swada. 2015. *Kumpulan Dongeng Dunia Seri Kerajaan*. Jakarta: Wahyumedia.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Dongeng Cerita Rakyat. 2015. "Cerita Rakyat Bawang Merah Bawang Putih". Diunduh dari <http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-bawang-merah-bawang-putih/> 18/3/2016.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Megawangi. 2008. "Ratna Megawangi: Pelopor Pendidikan Holistik Berbasis Karakter". Diunduh dari <http://www.langitperempuan.com/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/> 28/3/2016.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prambosmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rapunah, Princess. 2012. "Dongeng Cinderella." Diunduh dari <https://princessrapunah.wordpress.com/2012/02/19/dongeng-cinderella/> 20/3/2016.
- Rasyid, Abd. 1998. *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Siregar, Aswin MC. 2015. *Dongeng dan Cerita Rakyat*. Jakarta: Skylar Books.
- Sugihastuti, Setiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tiaristhy, A. 2008. "Hermeneutik Feminis Terhadap Hukum Perkawinan Pada Ulangan 22:13-30". Undergraduate thesis, Duta Wacana Christian University, Diunduh dari <http://sinta.ukdw.ac.id>.
- Udasmoro, Wening. 2014. *Konstruksi Identitas Remaja dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- _____, dkk. 2012. *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf 20/3/2016
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.
- Zonanesia. 2016. "Cerita Dongeng Cinderella Lengkap". Diunduh dari <http://www.zonanesia.net/2014/09/cerita-dongeng-cinderella-lengkap.html> 20/3/2016.

